

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kebaya merupakan pakaian nasional perempuan Indonesia yang memiliki historis cukup panjang dalam perjalanan Bangsa Indonesia. Karena, kebaya disebut telah muncul bahkan sebelum masa kolonial Belanda mulai berkembang di wilayah Indonesia. Dengan cuaca yang beriklim tropis, awalnya pakaian yang dikenakan di Indonesia umumnya menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan dari alam. Selain dari kulit hewan, pakaian yang digunakan dibuat dari akar, rerumputan, kulit pohon, serat kayu serta daun. Sedangkan bahan-bahan seperti daun dan serat yang belum diolah, sebelumnya telah lama digunakan untuk menutupi tubuh oleh kelompok-kelompok terpencil di Asia Tenggara hingga abad ke-20¹. Oleh karena itu, busana atau pakaian yang dikenakan di Indonesia oleh laki-laki dan perempuan sebagian besar menggunakan bahan yang tipis atau tebus pandang, bahkan tak jarang hanya sehelai kain yang dibalutkan dari mulai pinggang sampai mata kaki saja sedangkan dadanya dibiarkan terbuka.

Menurut Lombard pakaian yang pantas digunakan oleh laki-laki dan perempuan di Indonesia seperti pantalon dan kebaya muncul secara bertahap pada abad ke-15 sampai abad ke-16². Masuknya Bangsa Arab yang melakukan perdagangan, kemudian melakukan pernikahan dengan pribumi sekaligus melakukan penyebaran agama islam. Dengan adanya persebaran ini, tercipta

¹ Robyn Maxwell, *Textiles of Southeast Asia: Tradition, Trade and Transformation* (Singapore: Priplus Editions (HK) Ltd, 2003). Hal 34.

² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*, 2 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005). Hal 318.

akulturasi secara bertahap antara orang-orang Arab dengan perempuan pribumi. Islam memiliki aturan mengenai bagaimana perempuan berpakaian, maka tak dapat dipungkiri kedatangan Bangsa Arab ini mempengaruhi tata cara berpakaian perempuan pribumi. Kebaya mempunyai asal-usul yang menarik. Menurut catatan sejarah, kata ‘kebaya’ berasal dari bahasa Arab, Portugis, dan Tiongkok yang menjadikan tiga bangsa tersebut terkait erat dengan asal muasal kebaya³.

Robyn Maxwell menjelaskan bahwa kata kebaya memiliki arti labuh yang mempunyai belahan di bagian depan menurut Bahasa Arab ‘habaya’. Selain dari bahasa Arab, bahasa Portugis juga diyakini sebagai salah satu asal-usul kata ‘kebaya’ itu hadir. Kata ‘kebaya’ menurut bahasa Portugis menunjukan pada pakaian atas atau biasa juga disebut *blouse*. Pendapat lain mengatakan bahwa kebaya berkaitan dengan pakaian panjang perempuan yang digunakan pada masa kekaisaran Ming di Tiongkok. Pengaruh dalam gaya berpakaian ini menyebar ke Asia Selatan dan Tenggara sekitarnya melalui penyebaran besar-besaran penduduk dataran Tiongkok.

Abad ke-15 sampai abad ke-16 diyakini sebagai bibit awal tumbuhnya pakaian kebaya di wilayah Indonesia. Meskipun dari segi desain, pada masa itu tidak seperti kebanyakan kebaya yang ada di masa kini. Anthony Reid mengungkapkan bahwa pakaian yang dikenakan Bangsa Melayu menjadi pakaian Islam, yakni baju kebaya, serta sarung menjadi penutup bagian bawah pakaian masyarakat perempuan⁴. Berdasarkan beberapa pendapat mengenai

³ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya* (Jakarta, ESENSI Erlangga Grup, 2007). Hal 11.

⁴ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*, trans. Mochtar Pabotinggi, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014). Hal 101.

asal-usul kebaya, dapat disimpulkan bahwa kebaya merupakan pakaian tradisional perempuan Indonesia berbentuk blus atau atasan yang memiliki potongan panjang di bagian lengan, serta dengan bukaan dibagian depan. Kebaya dikenakan bersamaan dengan sarung sebagai bawahan atau kain panjang yang dibalutkan dari pinggang hingga mata kaki.

Pada masa kolonialisme Belanda, pakaian kebaya dikenakan sebagai pakaian resmi perempuan Eropa⁵. Kebaya hanya menggunakan bahan tenunan mori kemudian dikembangkan melalui sutera dengan sulaman yang berwarna-warni pada masa itu. Kebaya sempat menjadi simbol status sosial pada masa pemerintahan Belanda, pemakaian kebaya oleh perempuan Indonesia dan perempuan Belanda bisa dilihat dari perbedaan gaya kebaya yang dipakai. Kebaya pribumi pada awalnya mempunyai desain yang tak membentuk badan seperti kebaya masa sekarang. Bentuknya masih sangat sederhana dan lebih longgar.

Beragamnya penjelasan mengenai asal-usul kebaya, menunjukkan bahwa kehadiran kebaya sebagai sebuah pakaian yang ada di Indonesia itu berawal dari adanya akulturasi yang dilakukan secara bertahap sehingga bisa menjadi pakaian yang dikhususkan untuk para perempuan. Salah satu jenis kebaya yang cukup populer ialah Kebaya Encim, yang berkembang di kalangan perempuan Tionghoa Peranakan di Batavia atau kini Jakarta. Kebaya Encim bukan hanya sekedar pakaian tradisional, ia juga menjadi simbol.⁶

⁵ Ria Pentasari, *Chic in Kebaya* (Jakarta: ESENSI Erlangga Grup, 2007). Hal 15.

⁶ Kartika Kusumah, *Kebaya: Pakaian Tradisional Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2010) Hal. 35

Pada awal abad ke-20, Batavia menjadi kota Pelabuhan juga pusat budaya yang multietnis. Sebagai ibu kota kolonial Hindia Belanda, selain oleh pribumi Batavia juga ditinggali oleh komunitas Eropa, dan Tiongkok. Komunitas Tionghoa, khususnya Tionghoa Peranakan, mempunyai peran yang penting dalam perekonomian budaya di Batavia. Di antara banyaknya unsur budaya yang dihasilkan, Kebaya Encim menjadi salah satu warisan budaya yang paling menonjol. Kebaya ini tidak hanya dikenakan sebagai pakaian sehari-hari, akan tetapi menjadi simbol status sosial dan representasi identitas perempuan Tionghoa Peranakan pada waktu itu dan sekarang menjadi pakaian adat perempuan Betawi.

Periode tahun 1911-1945 merupakan masa yang penting dalam perkembangan Kebaya Encim. Pada masa ini, Batavia mengalami perubahan yang cukup signifikan akibat adanya modernisasi yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial. Eropa turut memengaruhi perubahan dari Kebaya Encim, baik segi bahan, desain maupun motif.⁷ Perubahan ini menciptakan perpaduan antara unsur lokal, Tionghoa dan Eropa, sehingga menghasilkan busana yang unik dan modern.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, penelitian mengenai Kebaya Encim yang disebutkan merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dengan Budaya Indonesia, hanya memiliki fokus pada perkembangan hiasan bordir serta perkembangan teknik pengerjaannya pada kebaya. Kebaruan

⁷ Susanto Yulianti, *Pengaruh Mode Kolonial terhadap Kebaya Encim di Jawa pada Awal Abad ke-20*, Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 6, No. 2 (2019) Hal. 45

dari penelitian ini membahas perkembangan Kebaya Encim bukan hanya dari motif dan bentuk saja, akan tetapi dari segi fungsi sosial. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dengan fokus penelitian yaitu perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang transformasi Kebaya Encim sebagai simbol identitas budaya masyarakat di Batavia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945”. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, maka uraian beberapa pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Sosial Budaya Tionghoa Peranakan dan Akulturasi Busana di Batavia?
2. Bagaimana Karakteristik awal Kebaya Encim di Batavia?
3. Bagaimana Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perkembangan Kebaya Encim di Batavia dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dijabarkan sebagai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Latar Sosial Budaya Tionghoa Peranakan dan Akulturasi Busana di Batavia.
2. Untuk mendeskripsikan Karakteristik awal Kebaya Encim di Batavia.

3. Untuk menganalisis Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

4. Manfaat Penelitian

Seperti yang sudah dicantumkan di rumusan masalah, tentu manfaat yang bisa penulis bagikan ialah manfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang sejarah “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945”. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis, praktis, dan empiris untuk kemajuan penelitian dan ilmu pengetahuan

4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta menambah wawasan tentang perkembangan salah satu pakaian adat khas daerah di Indonesia khususnya Betawi yaitu Kebaya Encim. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik yaitu perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis kegunaan dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala bagi penulis yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, serta diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pembaca yang tertarik

melakukan penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan Kebaya Encim di Batavia.

4.3 Manfaat Empiris

Secara empiris, kegunaan penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari tahap heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi hingga historiografi dalam menghasilkan sebuah karya penelitian mengenai perkembangan Kebaya Encim di Batavia

5. Tinjauan Teoretis

5.1 Kajian Teoretis

Kajian teori menjadi landasan penting dalam melaksanakan penelitian untuk menjawab berbagai pertanyaan yang telah disampaikan dalam rumusan masalah. Dalam konteks penelitian ini, kajian teoritis berperan untuk memperdalam serta memfokuskan topik yang akan dikaji. Beberapa kajian teoritis yang mendasari penelitian ini membantu memberikan arah yang jelas terhadap tujuan yang ingin dicapai.

5.1.1 Teori Akulturasi

Akulturasi merupakan sebuah kegiatan sosial yang terjadi akibat jika salah satu kelompok masyarakat beserta dengan budaya yang dipegang oleh mereka kemudian mereka berhadapan dengan budaya yang berasal dari dunia luar atau kebudayaan yang asing. Sehingga, semakin hari unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut akan menjadi satu dengan kebudayaan yang telah dipegang oleh

kebudayaan yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri.⁸ Maka teori ini menyatakan bahwa akulturasi yaitu sebuah kegiatan sosial yang bertemu dengan budaya luar dan menjadi kesatuan budaya dengan budayanya sendiri.

Akulturasi merupakan perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan yang serasi dan damai.⁹ Dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli disertai dengan perdamaian atau penerimaan dengan baik.

Akulturasi budaya merupakan proses sosial yang biasanya muncul karena masuknya unsur-unsur budaya asing dan terjadi dalam waktu yang terus menerus. Sehingga unsur budaya asing tersebut secara lambat laun akan diterima dan menjadi bagian dari budaya itu sendiri.¹⁰ Maka teori dari Koentjaraningrat ini menyatakan bahwa sebuah akulturasi akan terbentuk oleh pengaruh adanya budaya asing dalam waktu yang tidak singkat atau secara terus menerus.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akulturasi adalah sebuah proses membaurnya budaya yang dibawa oleh suatu kelompok yang di dalamnya terdapat unsur kebudayaan asing dengan seiring berjalannya waktu dapat diterima serta dapat dikembangkan dengan kebudayaan setempat tanpa menghilangkan budaya aslinya. Peneliti memilih teori ini karena

⁸ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 1983, hlm.88-89

⁹ Andi Khofifah Indah, *Akulturasi Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Kuliner di Makassar (Studi Kasus Mie Titi Pecinan Makassar)*, Jurnal Universitas Hasanuddin, 2022, hlm.14.

¹⁰ Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005, hlm.155

Kebaya Encim merupakan wujud akulturasi budaya yang berlangsung di Nusantara.

5.1.2 Teori Semiotika

Secara etimologis, kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani “Semion” yang dalam Bahasa Indonesia berarti tanda¹¹. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan kesepakatan sosial yang telah ada sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Semiotik adalah ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya¹². Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang mendalami berbagai objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika melihat berbagai fenomena budaya sebagai tanda yang dimaknai oleh masyarakat.¹³ Teori semiotika ialah disiplin ilmu yang menjelaskan tanda-tanda di kehidupan manusia. Pada konteks ini, segala sesuatu dalam kehidupan dianggap sebagai tanda yang memerlukan interpretasi makna. Semiotika adalah studi mengenai tanda-tanda, cara kerjanya serta bagaimana makna dihasilkan. Studi semiotika mencakup tanda-tanda, penggunaan tanda-tanda dan semua hal yang berkaitan dengan tanda. Dengan kata lain, konsep semiotik (tanda, makna, denotatum dan interpretan) dapat diterapkan pada

¹¹ Tinarbuko, S. *Semiotika Komunikasi Visual*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). Hal 11-12.

¹² Sobur, A. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis. Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosda 2001). Hal 96.

¹³ Ropiah, O., Indrayani, L. M., Muhtadin, T., & Yuliawati, S. *Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency)*. (Indonesian Language Education and Literature, 7(2), 2022). Hal 359.

semua aspek kehidupan selama beberapa prasyarat terpenuhi, yaitu adanya pemberian makna, makna itu sendiri dan interpretasinya.¹⁴

Semiotika merupakan ilmu mengenai tanda-tanda, dimana fenomena sosial dan budaya dianggap sebagai tanda-tanda. Tanda-tanda itu bisa berupa indeks, ikon juga simbol. Dengan memahami sistem, aturan dan konvensi yang mengatur tanda-tanda tersebut, kita dapat memahami serta menginterpretasikannya. Dalam pendekatan semiotika, ada dua jenis semiotika yaitu semiotika komunikasi dan signifikasi. Semiotika komunikasi lebih menekankan pada penggunaan tanda-tanda sebagai sarana komunikasi, sedangkan semiotika signifikasi lebih menekankan tanda-tanda sebagai sarana pemaknaan atau konkritisasi. Semiotika merupakan metode analisis yang digunakan untuk mendalami tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti memilih teori semiotika karena teori semiotika merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis bidang kebudayaan. Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan.¹⁵ Dengan kata lain Kebaya Encim melambangkan salah satu tanda kebudayaan yang sangat berharga.

5.1.3 Teori *Challenge and Respons*

Manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman akan selalu mendapatkan tantangan dan setiap

¹⁴ Lantowa, j., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. (Deepublish, 2017). 3.

¹⁵ Dharmika. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. (DKI Jakarta: Direktorat Sejarah dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988). Hal 16.

tantangan itu akan menimbulkan respon atau tanggapan, baik tanggapan negatif ataupun positif. Kebudayaan akan berkembang dan mencapai puncaknya, kemudian pada akhirnya menghasilkan sesuatu yang gemilang¹⁶. Berdasarkan teori tersebut, budaya bisa muncul karena tantangan dan respon antara manusia dan alam sekitarnya, serta pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan oleh sebagian kecil pemilik kebudayaan. Hal itu juga berkaitan dengan adanya perkembangan budaya akibat dari perubahan disekitarnya.

Teori Joseph Toynbee mengenai *challenge and respons* atau biasa juga dikenal teori tantangan dan jawaban dipertegas oleh Raharjo Budi, teori tersebut mengatakan bahwa setiap gerakan sejarah timbul karena mendapatkan rangsangan sehingga akan muncul reaksi yang akan melahirkan perubahan¹⁷. Pemikiran Joseph Toynbee bisa digunakan untuk mengetahui perubahan sosial, sebab muncul dan berkembangnya kebudayaan dijelaskan olehnya. Ditegaskan oleh Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, teori ini merupakan proses penalaran studi sejarah yang mana peradaban muncul bila manusia menghadapi situasi sulit dan menantang hingga tercipta kegiatan-kegiatan kreatif untuk melakukan usaha-usaha yang tak terduga dalam prosesnya¹⁸.

Peneliti memilih teori *challenge and respons* karena relevan dengan kondisi dimana masyarakat Batavia ada keterkaitan hubungan dengan Tionghoa

¹⁶ Arnold J Toynbee, (dalam Aripin dan Setiana Hamidah, Tesis: *Peran Panti Rehabilitasi NAPZA Pondok Remaja Inabah XV Putra Pondok Pesantren Suryalaya dalam Merehabilitasi Korban Penyalahgunaan NAPZA Desa Pagarageung Tasikmalaya Tahun 2000-2019*), (Tasikmalaya: UNSIL, 2020). Hal 8.

¹⁷ Raharjo, Budi. *Belajar Otodidak Membuat Database Menggunakan MySQL*. (Bandung: Penerbit Informatika, 2011). Hal 2.

¹⁸ Mudji Sutrisno dan Hendara Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. (Yogyakarta: Kanisius Media, 2005). Hal 70.

yang mengalami akulturasi budaya pada Kebaya Encim khususnya. Kebaya Encim di Batavia merupakan gambaran dari tantangan perkembangan zaman yang lebih modern dibandingkan kebaya kurung atau baju kurung yang digunakan sebelumnya. Oleh sebab itu, hal tersebut dihadapi dengan positif sehingga terjadi suatu perubahan yang baik yaitu adanya kebudayaan baru berupa akulturasi budaya di bidang pakaian khususnya Kebaya Encim.

5.2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dikembangkan sebagai acuan peneliti yang sangat bermanfaat untuk memberikan sejumlah teori dan juga untuk memperkaya materi penulisan penelitian ini. Kajian pustaka digunakan peneliti untuk bahan referensi sehingga dapat menghindari peneliti dari kerancuan objek studi dalam menyusun penelitian ini. Kajian pustaka memberikan tinjauan mengenai apa yang akan dibahas oleh penulis sebagai bahan referensi dan rujukan dalam menyusun penelitian ini. Berikut beberapa pustaka yang dipakai dalam penelitian ini.

Pertanyaan penelitian pertama mengenai bagaimana latar sosial budaya tionghoa peranakan dan akulturasi busana di Batavia, menggunakan karya Wildan Sena Utama dalam artikel yang berjudul “Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an” jurnal ini merupakan Jurnal Lembaran Sejarah Vol. 9, No. 1 Universitas Gajah Mada. Dalam penelitian ini membahas tentang kehidupan masyarakat Tionghoa yang berhubungan dengan aspek keseharian dalam hal sosial-budaya, kegiatan keseharian yang esensial

bagi identitas Tionghoa, serta upaya melihat komunitas Tionghoa secara lebih utuh, bukan hanya dari sudut pandang perdagangan atau diskriminasi.

Pertanyaan penelitian kedua adalah bagaimana karakteristik awal kebaya encim, menggunakan karya Christine Ong Kiat Neo dalam buku yang berjudul “Kebaya Nyonya” diterbitkan oleh Penebar Plus tahun 2011. Buku ini berisi pembahasan secara deskriptif tentang asal usul kebaya encim di kalangan perempuan Tionghoa Peranakan di Indonesia, sebagai hasil dari akulturasi pengaruh budaya Melayu, Tionghoa dan juga pengaruh dari kolonial Belanda terhadap kebaya Encim. Di dalamnya, Christine Ong menjelaskan ciri khas kebaya nyonya, seperti potongan, penggunaan bahan yang dipilih, serta motif bordir apa saja yang ada di kebaya encim.

Pertanyaan penelitian ketiga adalah bagaimana perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945, menggunakan karya Didiet Maulana dalam buku yang berjudul “Kisah Kebaya” diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2021. Buku ini berisi tentang bagaimana sejarah awal kemunculan kebaya, bagaimana cara memakai atau menggunakan kebaya dengan baik, serta teknik pembuatan kebaya. Buku ini menjelaskan makna atau filosofi dari kebaya sebagai busana nasional Nusantara. Langkah-langkah penggunaan kebaya beserta aksesoris dan padu padannya dijelaskan secara rinci dengan melampirkan gambar-gambar dari kebaya modern, seperti kebaya kutu baru, Kebaya Encim, juga kebaya dari daerah yang lain.

5.3. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, termasuk tugas akhir, artikel ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan saat ini. Penulis telah menemukan tiga penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini.

Penelitian oleh Septina Kurniasri Lestari dalam skripsi yang berjudul “Pesona Kebaya Encim Modifikasi dalam Sentuhan Motif Batik Mega Mendung.” Penelitian ini mengkaji tentang usaha pelestarian dan pengembangan terhadap budaya dalam negeri, yaitu batik dan kebaya. Beliau melakukan penelitian terhadap sulam yang menjadi ciri khas dari Kebaya Encim akan digantikan dengan teknik batik untuk mengaplikasikan motif Mega Mendung yang menjadi motif hiasan pada kebaya. subjeknya yang membahas Kebaya Encim. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang mana Septina Kurniasri Lestari membahas pengembangan atau modifikasi pada Kebaya Encim, sedangkan penelitian ini membahas mengenai sejarah perkembangan Kebaya Encim juga karakteristik yang dimiliki Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

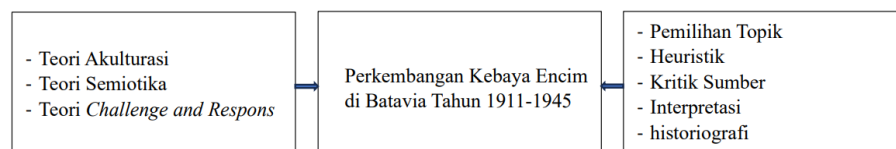
Penelitian oleh Chintya Hanindhita Wirawan dalam skripsi yang berjudul “Kebaya Encim Perempuan Betawi.” Penelitian ini berisi tentang analisis semiotika Kebaya Encim terhadap perempuan Betawi. Penelitian ini mengkaji tentang kekhasan yang terdapat pada Kebaya Encim sebagai pakaian adat perempuan Betawi. Persamaan antara penelitian Chintya H. Wirawan

dengan penelitian ini terdapat pada subjeknya yang membahas mengenai Kebaya Encim. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian yang mana Chintya H. Wirawan memiliki tujuan fokus untuk meneliti ciri khas serta makna-makna yang terkandung dalam setiap komponen pada Kebaya Encim baju adat perempuan Betawi, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas Latar Sosial Budaya Tionghoa Peranakan dan Akulturasi Busana di Batavia, perkembangan pada Kebaya Encim serta apa saja karakteristik yang dimiliki oleh Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

Penelitian oleh Yuhri Inang Prihatina dalam jurnal yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Bordir pada Kebaya Encim di Indonesia.” Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana sejarah bordir pada kebaya, perkembangan hiasan bordir pada Kebaya Encim, serta perkembangan teknik pengerjaannya pada kebaya. Persamaan penelitian Yuhri Inang Prihatina dengan penelitian ini terletak pada subjeknya yang membahas sejarah dan perkembangan kebaya Encim. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dimana Yuhri Inang Prihatina fokus membahas mengenai sejarah dan perkembangan desain terutama pada motif bordir di kebaya Encim, sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas mengenai Latar Sosial Budaya Tionghoa Peranakan dan Akulturasi Busana di Batavia, perkembangan Kebaya Encim serta karakteristik yang dimiliki Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hal yang sangat penting untuk penelitian, karena kerangka konseptual ini digunakan agar dapat memberikan gambaran secara umum mengenai hubungan antar teori dan konsep yang mana nanti akan dijadikan rujukan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Sebuah kerangka konsep harus bisa memperlihatkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti¹⁹. Bentuk kerangka konseptual ini yang nanti akan digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945 melalui pendekatan teori yang telah digunakan dalam penelitian ini. Dimulai dengan meneliti latar sosial budaya tionghoa peranakan dan akulturasi busana di Batavia. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan karakteristik awal Kebaya Encim, kemudian diakhiri dengan penjelasan perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

¹⁹ Notoatmodjo, *Metodologi penelitian kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). Hal 36.

6. Metode Penelitian

Sebuah penelitian yang akan diteliti membutuhkan metode ilmiah yang menyangkut permasalahan yang akan diteliti dan dibahas untuk mendasari dalam sebuah kajian. Adapun metode yang digunakan sesuai dengan masalah yang diteliti dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah, karena penelitian ini berhubungan dengan Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945.

Tahapan dalam melakukan penelitian sejarah terdapat lima, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi²⁰. Penggunaan metode sejarah dalam proses penulisan penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan yang akan dilakukan secara berurutan, yaitu sebagai berikut:

6.1 Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah. Hal ini juga harus dilakukan oleh peneliti ketika melakukan sebuah penelitian sejarah. Dalam pemilihan topik perlu adanya batasan waktu, agar tidak terlalu luas pembahasannya. Dalam penelitian ini, penulis memilih topik mengenai perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945. Dimana batasan waktu yang dipilih ialah 1911-1945, sementara batasan ruang yang dipilih ialah lingkup sejarah lokal tepatnya di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005). Hal 69.

6.2 Heuristik

Pada tahap heuristik merupakan upaya penelitian penulis dalam melakukan beberapa kegiatan yang berupa usaha untuk mencari, mengumpulkan, serta menghimpun sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945” diperoleh melalui penelusuran pustaka. Sumber-sumber bukti yang diperoleh meliputi keterangan-keterangan mengenai kejadian-kejadian berkaitan dengan judul penelitian yang kemudian dikategorikan sifatnya, sebagai berikut:

6.2.1 Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung dari para narasumber ataupun orang yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri²¹. Sebagai sumber sejarah, sumber primerlah yang harus dikejar karena sumber inilah yang paling valid dan reliable. Klasifikasi sumber primer ialah penuturan langsung oleh pelaku sejarah, manuskrip, arsip, jurnal, koran, serta benda sejarah yang diakui oleh para ahli.

Sumber primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa arsip, seperti:

1. Tulisan karya Nio Joe Lan yang berjudul “Riwajat 40 Taon THHK”.
Diterbitkan pada tahun 1940 oleh Tiong Hoa Hwee Kwan.

²¹ Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1982). Hal 94.

6.2.2 Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh oleh pengarang dari lain atau sumber lain²². Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka ialah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data dengan cara mencari buku literatur. Sumber sekunder pada penelitian ini yang didapat berupa buku, jurnal, majalah serta artikel-artikel dari Perpustakaan Daerah.

Sumber sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini berasal dari buku dan jurnal yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Berikut beberapa sumber sekunder yang digunakan oleh peneliti:

1. Beknopte Encyclopædie van Nederlandsch-Indië. Nijhoff, Brill, 1921
2. Artikel karya Wildan Seno Utama yang berjudul “Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an–1930an”. Diterbitkan tahun 2012 oleh Universitas Gajah Mada.
3. Skripsi karya Chintya Hanindhitakirana Wirawan, mahasiswi Universitas Inonesia yang berjudul “Kebaya Encim Perempuan Betawi”. Diterbitkan tahun 2019 oleh Universitas Indonesia.
4. Artikel karya Yuhri Inang Prihatina yang berjudul “Sejarah dan Perkembangan Bordir pada Kebaya Encim di Indonesia”. Diterbitkan tahun 2021 oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

²² Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma Dasar Pemikiran dan Penelitian*. (Jakarta: Dephan, 1971). Hal 30.

6.3 Verifikasi

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, proses selanjutnya adalah melakukan verifikasi, yang dimaksudkan untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas sumber tersebut. Kritik sumber adalah tahap memverifikasi kredibilitas dan kebenaran suatu sumber sehingga dapat dijadikan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Kritik sumber terdiri dari dua macam, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ialah proses verifikasi keaslian dan otentisitas sumber, sedangkan kritik internal adalah proses terhadap kredibilitas sumber.²³

6.3.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah upaya untuk mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada aspek luar dari sumber, hal ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas (otentisitas) sumber yang digunakan. Kritik eksternal dilakukan dengan cara meneliti jenis kertas, gaya bahasa, penulisan, ungkapan-ungkapan, serta identitas pengarang. Salah satu sumbernya adalah buku *Riwajat 40 Taon THHK* yang ditulis oleh Nio Joe Lan tahun 1940.

6.3.2 Kritik Internal

Kritik internal ialah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, yang berarti apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan, dan lain sebagainya. Kritik internal ditujukan untuk memahami isi teks. Arti lain dari kritik internal ialah ingin menguji lebih jauh lagi mengenai

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 1995). Hal 101.

isi dokumen. Artinya peneliti harus menentukan seberapa jauh sumber atau dokumen sejarah dapat dipercaya kebenaran dan isi informasi yang disampaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kritik internal dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga diperoleh fakta yang merupakan unsur utama untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

6.4 Interpretasi

Interpretasi ialah upaya penafsiran peristiwa yang terjadi dalam sejarah dan menggabungkan informasi tersebut menjadi kesatuan yang konsisten dan dapat diterima. Dalam sejarah, interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah yang dirangkai melalui fakta-fakta yang berkaitan dengan konteks umum peristiwa sehingga fakta-fakta yang berbeda dapat disusun dan dihubungkan secara logis. Pada tahapan ini, penulis mulai menafsirkan hasil analisis data yang telah terkumpul dan telah tersusun agar dapat menghasilkan fakta-fakta sejarah yang akurat dan memungkinkan hasil yang beragam, sehingga bisa timbul terjadinya subjektivitas pada tahapan ini. Peneliti melakukan interpretasi setelah peneliti melakukan kritik terhadap beberapa sumber yang berkaitan dengan perkembangan Kebaya Encim di Batavia.

6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah ialah proses akhir dalam metode penelitian sejarah, yang kemudian dituangkan menjadi sebuah kisah sejarah berbentuk tulisan. Historiografi dilakukan setelah tahapan heuristik, verifikasi, dan interpretasi selesai. Tahap ini diperlukan suatu imajinasi historis yang baik, sehingga fakta-fakta sejarah menjadi kajian utuh, sistematis juga komunikatif.

Historiografi mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.

Bagian pengantar peneliti mencoba menjelaskan latar belakang penelitian ini yang berjudul “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945”. Hasil penelitian yang akan diuraikan berisi latar sosial budaya Tionghoa Peranakan dan akulturasi busana di Batavia serta perkembangan beberapa baju yang dikenakan oleh Perempuan Peranakan Tionghoa sampai munculnya kebaya Encim. Sedangkan dalam simpulan berisi hasil akhir atau inti permasalahan yang dilakukan peneliti.

7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka kerja atau struktur yang digunakan untuk menyusun dan mengorganisir pembahasan dalam penelitian. Sistematika ini membantu peneliti menyampaikan informasi secara sistematis dan logis, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami alur pemikiran dan analisis yang disajikan. Penelitian yang berjudul “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia Tahun 1911-1945” ini memiliki beberapa Bab dengan susunan sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang membahas mengenai konteks penelitian yang akan dikaji dengan sub bahasan seperti latar belakang masalah penelitian mengenai “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945”. Rumusan masalah yang diangkat, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan teoritis, kajian pustaka, historiografi yang relevan, dan kerangka

konseptual. Selain itu juga pada bab ini dibahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Bab II Latar Sosial Budaya Tionghoa Peranakan dan Akulturasi Busana di Batavia. Pada bab ini peneliti akan membahas bagaimana sejarah awal kemunculan Kebaya Encim. Bab ini memiliki dua sub bab, yaitu sub bab yang pertama berjudul “Kehidupan Etnis Tionghoa di Batavia pada Masa Kolonial” yang membahas dinamika kehidupan etnis Tionghoa dan budaya-budaya yang dibawanya ke Batavia. Kemudian sub bab kedua yang berjudul “Kebaya Encim sebagai Hasil Akulturasi Budaya Tionghoa” yang membahas bagaimana proses terlahirnya kebaya Encim, yang mana pada awalnya berbentuk baju kurung kemudian baju panjang, hingga akhirnya menjadi pakaian khas Tionghoa Peranakan yang disebut Kebaya Encim.

Bab III Karakteristik Awal Kebaya Encim di Batavia. Pada bab ini, peneliti akan membahas karakteristik seperti desain, bahan, warna, juga aksesoris yang dipadukan dengan Kebaya Encim yang diuraikan dalam tiga sub bab. Sub bab yang pertama berjudul “Potongan Bentuk dan Bahan Kebaya Encim”, sub bab ini membahas mengenai bagaimana potongan bentuk dan bahan yang menjadi karakteristik kebaya encim pada awal kehadirannya. Sub bab kedua berjudul “Motif Bordir dan Warna Kebaya Encim Awal”, sub bab ini membahas mengenai apa saja motif bordir dan warna apa yang menjadi karakteristik awal kebaya Encim. Kemudian sub bab yang ketiga berjudul “Aksesoris yang Dipadukan dengan Kebaya Encim”, sub bab ini menjelaskan apa saja yang dipadukan dengan kebaya Encim.

Bab IV Perkembangan Kebaya Encim di Batavia tahun 1911-1945. Pada bab ini, peneliti akan membahas perkembangan Kebaya Encim bukan hanya dari motif dan bentuk saja, akan tetapi dari segi fungsi sosial kebaya encim. Bab IV ini mempunyai dua sub bab, dengan sub bab pertamanya berjudul “Perkembangan Kebaya Encim di Batavia Tahun 1911-1945” yang menguraikan bagaimana kebaya encim berkembang dari periode tahun ke tahun dalam segi motif, bahan, dan warna. Sub bab kedua berjudul “Perkembangan Fungsi Sosial Kebaya Encim di Batavia Tahun 1911-1945” yang membahas fungsi sosial dari kebaya encim yang mengalami perkembangan yang diakibatkan oleh beberapa faktor.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab akhir ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran yang dibuat oleh peneliti untuk penulisan kedepannya oleh para peneliti yang tertarik mengangkat topik yang sama.

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang merupakan sumber referensi yang berupa buku-buku, skripsi dan jurnal dalam penulisan skripsi ini.